

**KEHIDUPAN PENGUNSI ETNIS TIONGHOA SUNGAI PENUH
DI KEBUN BARU 1949-1950**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Sejarah Pada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*



YANA LIZA
2007/84590

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 12 Juli 2013**

KEHIDUPAN PENGUNGI ETNIS TIONGHOA SUNGAI PENUH DI KEBUN BARU 1949-1950

Nama : Yana Liza
BP/NIM : 2007/8459
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Padang, 30 Juli 2013

Nama Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Erniwati, SS, M.Hum

Sekretaris : Hendra Naldi, SS, M.Hum

Anggota : 1. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum

2. Drs. Zul Asri, M.Hum

3. Drs. Etmi Hardi, M.Hum

1.
2.
3.
4.
5.



ABSTRAK

Yana Liza. 2007. 84590. Kehidupan Pengungsi Etnis Tionghoa Sungai Penuh Di Kebun Baru 1949-1950. Jurusan Sejarah. Program Studi pendidikan Sejarah. Fakultas ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang 2013.

Penelitian ini membahas tentang proses pengungsian yang dilakukan oleh etnis Tionghoa yang ada di Sungai Penuh. Etnis Tionghoa sudah ditemukan di Sungai Penuh pada tahun 1889 sebagai pedagang yang membeli hasil bumi masyarakat Sungai Penuh. Pada saat terjadi Agresi Belanda II, keadaan politik di Indonesia tidak stabil sehingga hampir di seluruh kota di Indonesia terjadi pengungsian di kalangan etnis Tionghoa termasuk etnis Tionghoa di Sungai Penuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengungsian yang dilakukan oleh etnis Tionghoa ke Kebun Baru Tamiai pada tahun 1949 serta dampak yang ditimbulkan setelah terjadinya pengungsian.

Penulisan sejarah mengenai Kehidupan Pengungsi Etnis Tionghoa Sungai Penuh Di Kebun Baru 1949-1950 menggunakan metode sejarah yang terbagi dalam empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan tahap mencari dan mengumpulkan data sejarah dan sumber-sumber yang penulis anggap relevan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Kritik sumber dilakukan dengan dua yaitu yaitu kritik *intern* dan kritik *ekstren* dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran dan keaslian data-data yang diperoleh. Interpretasi adalah tahap menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta yang akurat sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Terakhir adalah historiografi yaitu data yang telah melalui tiga tahap tadi kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan secara sistematis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : Etnis Tionghoa yang ada di Sungai Penuh di ungsikan ke Kebun Baru Tamiai ketika tentara Belanda akan menyerang Sungai Penuh pada masa Agresi Militer Belanda II. Pengungsian terhadap etnis Tionghoa dilakukan oleh Bupati Militer Aminuddin St. Syarif dengan bantuan pihak kepolisian dan tentara guna untuk menjaga keamanan dan melindungi etnis Tionghoa dari gangguan masyarakat Sungai Penuh. Ketika di pengungsian, etnis Tionghoa pernah akan mendapatkan ancaman dari Pendeka Rukun dan rombongannya yang akan menyerang tempat pengungsian dan merampok harta benda yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. Beruntung tindakan itu diketahui oleh Aminuddin St. Syarif sehingga cepat dikirimkan utusan untuk mencegah tindakan Pendeka Rukun tersebut. Ketika kembali dari tempat pengungsian, etnis Tionghoa mendapati rumah dan tokonya yang ditinggalkan selama mengungsi telah kosong di dicuri oleh masyarakat Sungai Penuh dan sekitarnya. Hal ini menyebabkan banyaknya etnis Tionghoa yang meninggalkan Sungai Penuh dan mencari daerah yang dirasa aman dan cocok untuk pengembangan usaha dagangnya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan petunjuk, taufik, hidayah, nikmat kesehatan, kekuatan baik lahir maupun bathin hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul: **KEHIDUPAN PENGUNSI ETNIS TIONGHOA SUNGAI PENUH DI KEBUN BARU 1949-1950**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan pengalaman yang sangat berharga di lapangan yang tidak terlepas bantuan dari semua pihak. Pada kesempatan ini izinkanlah Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Erniwati, SS, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Siti Fatimah, M. Pd. M. Hum, Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

3. Bapak Hendra Naldi, SS. M.Hum selaku Ketua Jurusan sejarah beserta seluruh dosen yang telah mendidik dan staf karyawan yang membantu penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Camat Sungai Penuh yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di daerah Sungai Penuh dan juga telah memberikan informasi tentang keberadaan etnis Tionghoa di Sungai Penuh.
5. Seluruh informan yang telah bermurah hati untuk menyediakan waktunya memberikan penjelasan segala macam bentuk informasi yang sangat membantu penulisan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan baik moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan.
7. Rekan-rekan Sejarah 07 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan berupa saran atau kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode penelitian.....	10

BAB II ETNIS TIONGHOA DI SUMATERA BARAT

A. Masuknya Etnis Tionghoa ke Sumatera Barat.....	12
B. Sungai Penuh Sebagai Lokalitas.....	21
1. Daya Tarik Sungai Penuh.....	21
2. Masuknya Etnis Tionghoa ke Sungai Penuh.....	25
3. Terbentuknya Tanah Kongsu.....	27

BAB III KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA DI SUNGAI PENUH

A.	Kehidupan Sosial Budaya.....	31
B.	Mata Pencarian.....	39

BAB IV SUNGAI PENUH PADA MASA AGRESI BELANDA II SAMPAI TAHUN 1950

A.	Kondisi Sungai Penuh Saat Agresi Belanda II.....	46
B.	Mengungsi ke Kebun Baru.....	53
C.	Kembali ke Sungai Penuh.....	61

BAB V KESIMPULAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Etnis Tionghoa merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang tersebar hampir di seluruh kota di Indonesia. Awal kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia, terjadi melalui jalur perdagangan Internasional dengan raja-raja yang ada di wilayah Nusantara.¹ Dalam perkembangannya, jumlah etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia semakin meningkat, selain karena hubungan dagang, di Negeri Cina sering terjadi bencana alam, peperangan, dan kondisi geografis yang tidak mendukung serta adanya ketertarikan dari etnis Tionghoa terhadap kekayaan sumber daya alam Indonesia.²

Selain di kota-kota besar, etnis Tionghoa juga memasuki kota-kota kecil yang ada di kepulauan Indonesia termasuk Sungai Penuh. Sungai Penuh merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang terletak di pedalaman Sumatera dan dijadikan sebagai tempat perdagangan untuk hasil pertanian masyarakat Sungai Penuh dan Kerinci pada umumnya. Kerinci memiliki kekayaan alam yang berlimpah seperti kulit manis, kopi, teh, padi dan tembakau. Kekayaan alam tersebut merupakan komoditi unggulan sejak zaman Belanda. Semua tanaman itu dikelola secara individu oleh masyarakat, kecuali untuk perkebunan teh. Perkebunan teh dibangun oleh Belanda yang dirintis sejak

¹ Victor Purcell, *The Chinese in Southeast Asia*, London : Oxford University Press, hlm.11

² Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*, Semarang : Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah (Mesiass), 2004, hlm. 35

tahun 1912 oleh perusahaan Belanda, dengan nama Namblodse Venotschaaf Handle Vereniging Amsterdam (NV HVA) di daerah sekitar kaki Gunung Kerinci.³

Hasil bumi Sungai Penuh dan Kerinci menarik minat banyak pedagang untuk datang, termasuk etnis Tionghoa dengan tujuan meningkatkan aktivitas ekonominya. Pada tahun 1889 telah ditemukan beberapa orang etnis Tionghoa yang beraktivitas di pasar Sungai Penuh Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci sebagai pedagang, dengan memilih daerah pasar Sungai Penuh sebagai tempat pemukimannya. Pada waktu itu, Sungai Penuh merupakan sebuah pasar yang menjadi tempat berkumpulnya para pedagang pribumi maupun pedagang luar, untuk melakukan perdagangan hasil bumi yang diperoleh oleh para petani Kerinci.⁴ Jarak antara Sungai Penuh dengan Padang melalui jalan Muaro Labuh adalah sekitar 180 Km, dan lebih kurang 227 Km jika ditempuh melalui jalan Pesisir Selatan. Jarak yang jauh itu ditempuh dalam waktu sekitar 5 hari perjalanan, karena pada waktu itu jalan yang dilalui masih berupa jalan setapak.⁵ Sungai Penuh yang letaknya jauh di pedalaman Sumatera, mengharuskan para pedagang etnis Tionghoa yang datang untuk menyewa rumah penduduk di sekitar pasar Sungai Penuh.⁶

³ Thahar Ramli, *Biografi Mayjen A Thalib : 1918-1973*, Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2005, hlm 7

⁴ Jumlah etnis Tionghoa yang datang ke Kerinci pada tahun 1889 tidak diketahui, karena tidak ada data yang pasti tentang jumlah etnis Tionghoa yang datang pada waktu itu. Van Aken, *Mengeai Afdelling Kerinci*, hlm. 17

⁵ Thahar Ramli, *Op.Cit*, 2005, hlm 4

⁶ Sungai Penuh pada waktu itu merupakan tempat berlangsungnya jual beli antara pedagang Tionghoa dan masyarakat pribumi. Sehingga etnis Tionghoa yang datang ke Kerinci lebih memilih tempat menginap di sekitar pasar Sungai Penuh. Wawancara dengan Pen Ipat, Sungai Penuh, 28 september 2012

Lamanya perjalanan yang ditempuh oleh etnis Tionghoa untuk kembali ke Padang juga menyebabkan banyak pedagang etnis Tionghoa kemudian memilih untuk tinggal menetap di Sungai Penuh.⁷ Pada Tahun 1915 sudah ditemukan sekitar 80 orang etnis Tionghoa yang menetap di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci, jumlah ini meningkat pada tahun 1930, dengan jumlah sekitar 974 orang.⁸ Peningkatan jumlah etnis Tionghoa ini menyebabkan terbentuknya komunitas Tionghoa di Sungai Penuh yang menetap dalam satu kawasan pemukiman. Pemukiman tersebut dinamakan dengan tanah *Kongsi* yang berada di pusat kota Sungai Penuh sebagai ibukota Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci.⁹

Fenomena ini berlangsung hingga tahun 1949 pada saat terjadi Agresi Belanda II. Hampir di seluruh kota di Indonesia terjadi migrasi di kalangan etnis Tionghoa. Proses perpindahan ini terjadi karena situasi politik negara yang tidak stabil. Kurangnya keamanan ketika Agresi Belanda menyebabkan etnis Tionghoa di Sungai Penuh mengungsi keluar dari kota Sungai Penuh.¹⁰ Bagaimanakah proses pengungsian yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Sungai Penuh menjadi menarik bagi penulis untuk penulis kembangkan.

Sebenarnya tulisan mengenai etnis Tionghoa di Sungai Penuh sudah ada sebelumnya seperti skripsi yang ditulis oleh Resi Emilia D. Resi Emilia D membahas tentang sejarah kedatangan etnik Tionghoa ke Sungai Penuh dengan kajian mulai

⁷ Wawancara dengan Indra Kusuma, Sungai Penuh, 28 september 2012

⁸ Thahar Ramli, *Op.Cit.* 2005, hlm. 7-8

⁹ Wawancara dengan Martinus Ridwan, Padang, 28 september 2012. Tanah *Kongsi* : daerah tempat pemukiman etnis Tionghoa yang hidup mengelompok

¹⁰ H. Idris Djaafar dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci : Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949*, Kerinci : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004, hlm. 42

tahun 1939 sampai pada masa Orde Baru,¹¹ tetapi Resi Emilia D dalam skripsinya tidak menyinggung tentang adanya pengungsian etnis Tionghoa ke Kebun Baru pada masa Agresi Belanda II dan akibat yang ditimbulkannya setelah pengungsian tersebut. Selain itu, Resi Emilia D menyebutkan bahwa etnis Tionghoa yang datang pertama kali ke Sungai Penuh adalah pada tahun 1939. Dari data yang penulis temukan, diketahui bahwa kedatangan etnis Tionghoa ke Sungai Penuh ataupun Kerinci sebetulnya sudah terjadi sejak tahun 1889, dan jumlah itu meningkat pada tahun 1915. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pengungsian etnis Tionghoa Sungai Penuh ke Kebun Baru 1949/1950 sebagai sebuah kajian sejarah.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi atas dua yaitu batasan spatial (tempat) dan batasan temporal (waktu) penelitian. Tempat penelitian adalah daerah Sungai Penuh, sebagai salah satu pemukiman etnis Tionghoa di pedalaman Sumatera. Sementara batasan temporalnya adalah dari tahun 1949-1950.

Tahun 1949-1950 dipilih karena pada tahun ini etnis Tionghoa di Sungai Penuh yang berprofesi sebagai pedagang di ungsikan oleh Bupati Pesisir Selatan Kerinci ke Kebun Baru karena diperkirakan akan terjadi serangan dari tentara Belanda pada saat Agresi Militer Belanda II.

¹¹ Resi Emilia D, *Etnis Cina di Sungai Penuh*, Skripsi : STKIP PGRI Sumatera Barat, 2008

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengungsian yang terjadi pada tahun 1949?
2. Bagaimana kehidupan etnis Tionghoa di tempat pengungsian pada tahun 1949 sampai tahun 1950?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengungsian yang terjadi pada tahun 1949 dan bagaimana kehidupan yang dijalani oleh etnis Tionghoa selama berada di pengungsian, serta dampak yang ditimbulkan setelah terjadinya pengungsian tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Akademis

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi mengenai etnis Tionghoa di Sungai Penuh pada tahun 1949-1950
2. Sebagai tambahan literatur kepustakaan dan menambah referensi untuk penelitian Tionghoa selanjutnya

b. Manfaat Praktis

1. Untuk memperkaya sejarah lokal terutama bagi kabupaten Kerinci
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang keberadaan etnis Tionghoa di Sungai Penuh.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Studi Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan bagian yang menguraikan beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Di bawah ini dikemukakan hasil studi yang dirasa perlu dan relevan dengan penelitian yang penulis tulis antara lain penelitian Resi Emilia D (2008) tentang kehidupan etnis Tionghoa di Sungai Penuh tahun 1939 sampai masa Orde Baru yang menyimpulkan bahwa selama keberadaan etnis Tionghoa di Sungai Penuh tidak pernah terlibat konflik dengan masyarakat Sungai Penuh.¹² Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, di Sungai Penuh pada agresi Belanda II pernah terjadi kesalahpahaman antara masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa yang mengakibatkan banyaknya etnis Tionghoa yang meninggalkan Sungai Penuh.

Lasmi Junita dalam skripsinya yang berjudul Tindak Kekerasan Terhadap Etnis Cina tahun 1945 di Pariaman yang melihat adanya aksi-aksi kekerasan terhadap Etnis Cina yang disebabkan atas dasar kecurigaan yang menyebabkan terusirnya

¹² Resi Emilia D, *Etnis Cina di Sungai Penuh*, Skripsi : STKIP PGRI Sumatera Barat, 2008

orang Cina dari Pariaman.¹³ Tulisan Lasmi Junita akan menjadi komparasi bagi penelitian untuk melihat perbedaan faktor terjadinya pengungsian di Sungai Penuh.

2. Kerangka Konseptual

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan suatu komunitas yang terpecah-pecah berdasarkan kepada Provinsi, kota, dialek bahasa dan bahkan tanah kelahiran. Perbedaan tersebut mau tidak mau pasti akan terbawa sampai ke tempat tinggal yang baru.¹⁴ Di Indonesia etnis Tionghoa terbagi kedalam dua kelompok besar yaitu totok dan peranakan.

Menurut Charles A Coppel dan Leo Suryadinata yang dikutip dalam buku Erniwati mengatakan bahwa istilah Tionghoa totok dan peranakan tidak selalu bisa sama. menurut mereka, kedua istilah itu dapat digunakan dalam tiga cara yang berbeda, yaitu : pertama, istilah perantauan dalam pengertian keturunan campuran ras, digunakan untuk membedakan antara kelompok komunitas Tionghoa peranakan yang sudah memiliki darah campuran dengan komunitas Tionghoa totok yang masih memiliki darah murni Cina. Kedua, istilah Tionghoa peranakan untuk membedakan orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dengan orang Tionghoa totok yang lahir di Indonesia. Terakhir, istilah Tionghoa peranakan untuk menunjukkan perbedaan

¹³ Lasmi Junita, *Tindak Kekerasan Terhadap Etnik Cina tahun 1945 di pariaman*, Padang : Skripsi STKIP PGRI , 2002, hlm. 3-4

¹⁴ Erniwati, *Asap Hio di Ranah Minang : Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*, Padang : Ombak, 2007, hlm. 56

budaya yang dianut dengan kelompok Tionghoa totok yang masih dipengaruhi oleh nasionalisme Cina pada abad ke-20.¹⁵

Secara umum komunitas Tionghoa peranakan dapat dibedakan dengan komunitas Tionghoa totok yang baru datang, karena orang Tionghoa peranakan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Komunitas Tionghoa peranakan yang lahir di Indonesia dari ibu atau ayah orang Tionghoa, namun masih memiliki identitas Cina.
2. Dilahirkan dari campuran laki-laki Tionghoa dengan wanita pribumi dan anak tersebut diakui secara sah oleh sang ayah, serta diberi nama keluarga (*She*)
3. Lahir dari perkawinan campuran ayah pribumi dengan ibu orang Tionghoa, karena pengaruh sosial dan ekonomi anak tersebut kemudian diberi nama keluarga dan mendapat kedudukan dilingkungan komunitas Tionghoa.
4. Lahir dari ibu dan ayah keturunan dari perkawinan campuran antara wanita / pria orang Tionghoa dengan wanita / pria pribumi.¹⁶

Sebenarnya di Indonesia, istilah Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan baru dikenal sekitar awal abad ke-20. Istilah ini digunakan untuk membedakan kedua kelompok komunitas tersebut. Tionghoa totok tidak menginginkan adanya budaya luar yang masuk kedalam lingkungannya karena menurut mereka hal tersebut akan

¹⁵ Erniwati, *Op.Cit*, 2007, hlm. 60

¹⁶ Erniwati, *Ibid*, 2007, hlm. 61-62

mempengaruhi perkembangan keturunannya serta budaya dan sifat-sifat keaslian mereka. Sementara itu, Tionghoa peranakan lebih terbuka dan lebih mudah beradaptasi dengan penduduk pribumi, seperti yang terjadi di Sungai Penuh.¹⁷

Agresi Militer Belanda II memberikan dampak yang besar terhadap tatanan masyarakat yang telah terbentuk. Agresi Militer Belanda II yang dimulai sejak tanggal 19 desember 1948 mengakibatkan terjadinya kekacauan politik di Indonesia yang mengakibatkan terjadinya pengungsian besar-besaran di kalangan bangsa pendatang khususnya etnis Tionghoa baik di kota-kota besar maupun kota-kota kecil di Indonesia termasuk Sungai Penuh.

Menurut Hansen di dalam buku *Migration Policy* mengatakan bahwa pengungsi adalah salah satu jenis dari migrasi yang disebutnya sebagai migrasi pengungsi. Migrasi pengungsi adalah tindakan yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari atau menyelamatkan diri perang atau kekacauan yang sedang terjadi di suatu daerah.¹⁸ Terjadinya pengungsian etnis Tionghoa di Sungai Penuh disebabkan karena daerah Sungai Penuh diperkirakan akan diserang oleh tentara Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II yang akan mengakibatkan terjadinya kekacauan di Sungai Penuh dan sulitnya untuk mengawasi dan melindungi etnis Tionghoa dari serangan tersebut. Sehingga etnis Tionghoa yang ada di Sungai Penuh diungsikan ke Kebun Baru Tamiai oleh Bupati Pesisir Selatan Kerinci Aminuddin St. Syarif.

¹⁷ Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*, Semarang : Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah (Mesiass), 2004, hlm. 43

¹⁸ Dalam <http://www.googlebooks.com> diakses pada tanggal 27 juli 2013

E. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terbagi dalam empat tahap yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan tahap pertama dalam penelitian ini yang terdiri dari kegiatan mencari dan mengumpulkan data sejarah dan sumber-sumber yang penulis anggap relevan, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Pengumpulan data diperoleh dengan dua cara, pertama dengan studi arsip dan perpustakaan, kedua dengan studi wawancara. Arsip-arsip diperoleh dari koleksi arsip Badan Pusat Statistik Kerinci berupa statistik penduduk yang mendiami kabupaten Kerinci, kantor sekretariat Budi Bakti, dan kantor sekretariat Yayasan Sehati berupa anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta surat pembelian tanah kuburan. Studi perpustakaan dilakukan di perpustakaan Kerinci penulis dapatkan buku karangan Rasid Yakin dengan judul menggali adat lama pusaka usang di sakti alam kerinci, perpustakaan STKIP PGRI penulis dapatkan skripsi yang penulis gunakan sebagai studi relevan, labor jurusan sejarah UNP dengan didapatkan skripsi yang penulis gunakan sebagai study relevan, perpustakaan UNAND serta perpustakaan pribadi.

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur yang mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sehingga lebih terfokus pada satu pokok persoalan. Kemudian wawancara tidak terstruktur atau bebas yaitu wawancara yang memuat berbagai pertanyaan yang diajukan dengan tidak terfokus pada satu pokok persoalan tertentu dengan tujuan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan beberapa

orang yang ada di Sungai Penuh yang dianggap bisa memberikan keterangan tentang etnik Tionghoa yang ada di Sungai Penuh, diantaranya Khoe Ing Ho, Indra Kusuma yang pernah menulis beberapa artikel mengenai etnis Tionghoa di Sungai Penuh pada tahun 1999. Pen Ipat sebagai saksi hidup yang ikut dalam pengungsian pada masa agresi Belanda II, Depati Alimin selaku orang adat yang ada di Kota Sungai Penuh dan Martinus Ridwan sebagai etnis Tionghoa yang pindah dari Sungai Penuh ke Kota Padang.

Tahapan kedua dalam penelitian ini yaitu kritik sumber, dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran dan keaslian data-data yang diperoleh. Dalam penelitian ini dilakukan dua cara untuk mengetahui tingkat kebenaran dan keabsahan data, yaitu kritik *intern* dan kritik *ekstren*. Tahap ketiga adalah interpretasi yang merupakan tahap menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan. Tujuan dilakukannya interpretasi sumber adalah untuk menemukan fakta-fakta yang akurat sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Langkah terakhir, adalah penyajian hasil penelitian (historiografi). Data yang telah melalui tiga tahap tadi kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan secara sistematis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi.